



## Penerapan Model Pembelajaran Artikulasi Berbantuan Media Konkret untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa SMP

Riska Fauzia Islim<sup>1\*</sup>, Jovialine Albertine Rungkat<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Jurusan Pendidikan IPA, Fakultas Matematika Ilmu Pengetahuan Alam dan Kebumihan, Universitas Negeri Manado

\*e-mail: [aismimriskafauzia01@gmail.com](mailto:aismimriskafauzia01@gmail.com)

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa SMP Negeri Adow Pinolosian pada materi struktur dan fungsi tumbuhan melalui penerapan model pembelajaran artikulasi berbantuan media konkret. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) model Kemmis & McTaggart yang berlangsung dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Subyek penelitian ini berjumlah 26 siswa kelas VIII. Pengumpulan data penelitian menggunakan lembar tes untuk menilai hasil belajar IPA siswa dan lembar observasi untuk menilai aktivitas belajar siswa. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kuantitatif. Hasil analisis data menunjukkan bahwa skor rata-rata hasil belajar IPA siswa pada pra-siklus adalah 55 dengan ketuntasan belajar 27% meningkat pada siklus I yaitu skor rata-rata hasil belajar IPA siswa 67 dengan ketuntasan belajar 42%, selanjutnya semakin meningkat pada siklus II yaitu skor rata-rata hasil belajar IPA siswa 82 dengan ketuntasan belajar 100%. Selain itu, aktivitas belajar siswa pada siklus I berada pada kategori cukup, mengalami peningkatan pada siklus II sehingga aktivitas belajar siswa berada pada kategori sangat baik. Berdasarkan data penelitian yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran artikulasi berbantuan media konkret pada materi struktur dan fungsi tumbuhan dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa SMP Negeri Adow Pinolosian.

**Kata kunci:** model artikulasi, media konkret, hasil belajar

**Abstract.** *This study aims to improve science learning outcomes for students of State Junior High School of Adow Pinolosian on the subject of plant structure and function by applying articulation learning models assisted by concrete media. This research is a classroom action research model by Kemmis & McTaggart which takes place in two cycles. Each cycle consists of four stages, namely planning, implementation, observation, and reflection. The subjects of this study were 26 eighth grade students. Collecting research data using test sheets to assess students' science learning outcomes and observation sheets to assess student learning activities. The data obtained were analyzed using quantitative descriptive analysis techniques. The results of data analysis showed that the average score of students' science learning outcomes in the pre-cycle was 55 with 27% learning completeness increased in the first cycle, namely the average score of students' science learning outcomes was 67 with 42% learning completeness, then increased in the second cycle, namely the average score of students' science learning outcomes is 82 with 100% learning completeness. In addition, student learning activities in the first cycle are in the sufficient category, increasing in the second cycle so that student learning activities are in the very good category. Based on the research data obtained, it can be concluded that the application of the articulation learning model assisted by concrete media on the material structure and function of plants can improve science learning outcomes for students of State Junior High School of Adow Pinolosian.*

**Keywords:** articulation models, concrete media, learning outcomes

Diterima 21 Desember 2022 | Disetujui 30 Desember 2022 | Diterbitkan 31 Desember 2022

## PENDAHULUAN

Pembelajaran mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam membangun kognitif, afektif dan psikomotorik siswa, terutama untuk mengembangkan rasa percaya diri dalam berpendapat, bersosialisasi dan menentukan cara untuk mencari tahu jawabannya. Oleh karena itu, peran model dan media pembelajaran sangat penting dalam meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa pada pelajaran IPA (Satriani & Ramli, 2018).

Hasil observasi yang peneliti lakukan di SMP Negeri Adow Pinolosian menunjukkan bahwa proses pembelajaran masih belum menggunakan media pembelajaran. Selain itu, model pembelajaran yang digunakan guru juga masih belum variatif. Hal ini terlihat dari aktivitas guru ketika menjalankan tugas selama pandemi Covid-19, yaitu guru akan datang ke rumah siswa, membagikan buku ajar, selanjutnya memberikan penjelasan singkat tentang materi, setelah itu siswa diminta untuk mencatat materi yang ada di buku. Kegiatan tersebut juga dilakukan guru dalam waktu yang singkat, karena guru harus mengajar di rumah siswa yang lain. Hal-hal tersebut dapat menyebabkan motivasi dan perhatian siswa pada saat pembelajaran berlangsung menjadi kurang baik. Sholihah & Kurniawan (2016) menyatakan bahwa motivasi belajar siswa yang rendah turut berpengaruh pada hasil belajar siswa yang rendah juga.

Hasil belajar siswa yang rendah menunjukkan kurangnya pemahaman siswa terhadap materi pelajaran IPA yang diterimanya. Nabillah & Abadi (2019) menyatakan bahwa salah satunya penyebab hasil belajar siswa yang rendah adalah karena kurang tepatnya model pembelajaran yang digunakan guru. Kiftiyah, Sutarto, & Gani (2021) juga menyatakan bahwa model pembelajaran yang kurang cocok dapat berpengaruh hasil belajar siswa.

Berdasarkan permasalahan yang dijumpai baik aktivitas guru maupun siswa dan hasil belajar IPA terlihat masih kurang maksimal ditambah dengan

kondisi saat ini siswa belajar dirumah, sehingganya perlu adanya perbaikan kualitas pembelajaran IPA di SMP Negeri Adow Pinolosian. Guru diharapkan mampu menggunakan model pembelajaran yang tepat dalam pembelajaran, sehingga siswa tidak merasa jenuh dan bosan serta aktif dalam kegiatan pembelajaran meskipun belajar di rumah. Penggunaan model dan media pembelajaran yang melatih untuk bekerjasama dengan siswa lainnya dalam proses pembelajaran dapat menjadi salah satu strategi guru. Shoimin (2014) menyatakan bahwa model pembelajaran artikulasi merupakan model pembelajaran yang menuntut siswa untuk bisa berperan untuk sebagai penerima pesan sekaligus sebagai penyampai pesan pembelajaran yang telah diberikan guru, wajib diteruskan oleh siswa dan menjelaskannya kepada siswa lain dalam anggota kelompoknya.

Huda (2013) menjelaskan bahwa model pembelajaran artikulasi prosesnya seperti pesan berantai, artinya apa yang telah diberikan guru wajib diteruskan atau dijelaskan seorang siswa kepada siswa lainnya (teman kelompoknya). Disinilah keunikan model pembelajaran ini, siswa dituntut untuk bisa berperan sebagai penyampai pesan. Model pembelajaran artikulasi merupakan model pembelajaran yang menuntut siswa untuk aktif dalam pembelajaran, dimana siswa dibentuk menjadi kelompok kecil yang masing-masing siswa dalamnya tersebut mempunyai tugas mewawancarai teman sekelompoknya tentang materi yang baru dibahas.

Penggunaan model pembelajaran artikulasi sangat cocok dalam mempercepat proses transfer ilmu pengetahuan. Akan tetapi, untuk lebih memaksimalkan pembelajaran perlu dibantu dengan media pembelajaran. Media pembelajaran konkret dapat menjadi salah satu solusi yang dapat dipadukan dengan model pembelajaran artikulasi. Arsita, Dibia, & Sukmana (2020) mengungkapkan bahwa media konkret adalah benda yang dapat dilihat secara nyata oleh siswa sehingga

memberikan pengalaman nyata atau pengalaman langsung kepada mereka. Suarjana, Riastini, & Pustika (2017) menyatakan media konkret memiliki kelebihan untuk memberikan pengalaman nyata dan langsung kepada siswa sehingga pembelajaran yang dilakukan siswa bersifat lebih konkret.

Oleh sebab itu, peneliti tertarik melakukan penelitian yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa SMP Negeri Adow Pinolosian pada materi struktur dan fungsi tumbuhan melalui penerapan model pembelajaran artikulasi berbantuan media konkret.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Rancangan penelitian tindakan kelas mengacu pada model Kemmis & McTaggart (1988) yang terdiri dari empat komponen, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Lokasi penelitian bertempat di SMP Negeri Adow Pinolosian pada bulan Mei 2021 tahun ajaran 2020/2021. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, teknik tes, dan teknik dokumentasi. Instrumen penelitian yang digunakan yaitu lembar observasi untuk menilai aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung dan lembar tes hasil belajar untuk mengukur hasil belajar IPA siswa. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis data deskriptif kuantitatif.

Data aktivitas belajar siswa pada pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran artikulasi berbantuan media konkret dinilai berdasarkan lembar observasi yang memiliki sepuluh indikator penilaian yaitu (1) kesiapan siswa menyiapkan alat dan bahan ajar, (2) siswa mengetahui tujuan pembelajaran, (3) siswa mendengar dan memperhatikan dengan sungguh-sungguh penjelasan yang diberikan oleh guru, (4) siswa terampil dalam menggunakan alat peraga, (5) sikap siswa dalam pembelajaran, (6) siswa aktif dalam memberikan pertanyaan, (7) keaktifan siswa dalam

pelajaran, (8) siswa mengerjakan soal latihan dengan baik, (9) siswa bekerjasama dalam kelompok, dan (10) siswa mampu mengerjakan tugas kelompok. Penilaian untuk aktivitas belajar siswa menggunakan rumus persentase aktivitas belajar siswa seperti yang dikutip dari Kiftiyah, Sutarto, & Gani (2021).

$$P_a = \frac{A}{N} \times 100\%$$

Keterangan untuk rumus persentase aktivitas belajar siswa, yaitu  $P_a$  merupakan persentase aktivitas belajar,  $A$  merupakan skor aktivitas belajar siswa, dan  $N$  merupakan skor maksimum aktivitas belajar siswa

Setelah persentase aktivitas belajar siswa diketahui, selanjutnya dapat diinterpretasikan ke dalam kategori aktivitas belajar siswa seperti yang terlihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Kategori aktivitas belajar siswa

Persentase	Kategori
$P_a \geq 80\%$	Sangat Baik
$70\% \leq P_a < 80\%$	Baik
$50\% \leq P_a < 70\%$	Cukup
$30\% \leq P_a < 50\%$	Kurang
$P_a \leq 30\%$	Tidak Baik

(Kiftiyah, Sutarto, & Gani, 2021)

Berdasarkan Tabel 1, dapat dilihat bahwa aktivitas belajar siswa termasuk kategori sangat baik apabila memperoleh persentase  $P_a \geq 80\%$ , kategori baik apabila memperoleh persentase  $70\% \leq P_a < 80\%$ , kategori cukup apabila memperoleh persentase  $50\% \leq P_a < 70\%$ , kategori kurang apabila memperoleh persentase  $30\% \leq P_a < 50\%$ , dan kategori tidak baik apabila memperoleh persentase  $P_a \leq 30\%$ .

Ketuntasan hasil belajar siswa didasarkan pada KKM mata pelajaran IPA yang digunakan di SMP Negeri Adow Pinolosian yaitu 70. Hasil belajar setiap siswa dihitung menggunakan rumus seperti yang dikutip dari Kiftiyah, Sutarto, & Gani (2021) berikut ini.

$$M = \frac{\sum fX}{N}$$

Keterangan untuk rumus hasil belajar, yaitu  $M$  merupakan hasil belajar siswa,  $\sum fX$  merupakan skor siswa, dan  $N$  merupakan skor maksimal.

Penilaian hasil belajar IPA siswa dilakukan berdasarkan Penilaian Acuan Patokan (PAP) yaitu dengan cara membandingkan skor yang diperoleh siswa dengan suatu standar yang sifatnya mutlak (Zainal, 2020). Skor hasil belajar setiap siswa selanjutnya dikonversikan ke PAP skala lima dengan berpedoman pada kriteria seperti pada Tabel 2.

Tabel 2. Kriteria PAP skala lima

Persentase (%)	Kategori
90 – 100	Sangat Tinggi
80 – 89	Tinggi
65 – 79	Cukup
55 – 64	Rendah
0 – 54	Sangat Rendah

(Darmada, 2017)

Berdasarkan Tabel 2, dapat dilihat bahwa skor hasil belajar siswa termasuk kategori sangat tinggi apabila persentasenya pada rentang 90 – 100, kategori tinggi apabila persentasenya pada rentang 80 – 89, kategori cukup apabila persentasenya pada rentang 65 – 79, kategori rendah apabila persentasenya pada rentang 55 – 64, dan kategori sangat rendah apabila persentasenya pada rentang 0 – 54.

Ketuntasan belajar klasikal dihitung menggunakan rumus seperti yang dikutip dari Arikunto (2013) berikut ini.

$$KB = \frac{n \geq 70}{N} \times 100$$

Keterangan untuk rumus ketuntasan belajar klasikal, yaitu  $KB$  merupakan ketuntasan belajar,  $n \geq 70$  merupakan jumlah siswa dengan nilai  $\geq 70$ , dan  $N$  merupakan jumlah seluruh siswa.

Hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran artikulasi berbantuan media konkret pada materi struktur dan fungsi tumbuhan dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa SMP Negeri Adow Pinolosian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini diawali dengan kegiatan pra-siklus yang terdiri atas satu pertemuan yang bertujuan untuk meninjau permasalahan di kelas. Peneliti menemukan bahwa guru dalam

melaksanakan pembelajaran masih menggunakan metode ceramah. Akibatnya, pembelajaran terkesan monoton dan membuat siswa kurang termotivasi untuk belajar. Hal ini terlihat dari aktivitas siswa yang sibuk dengan kegiatannya sendiri saat guru sedang menyampaikan materi. Penggunaan metode ceramah memang kurang efektif digunakan untuk meningkatkan hasil belajar karena pembelajaran terpusat hanya pada guru. Adilah (2017) melaporkan bahwa hasil belajar IPA siswa tergolong rendah pada kelas kontrol yang pembelajarannya menggunakan metode ceramah. Hal tersebut terlihat dari nilai rata-rata pada kelas eksperimen 71,89 sedangkan nilai rata-rata pada kelas kontrol 63,49.

Siklus I dilaksanakan dalam dua kali pertemuan dengan alokasi waktu  $4 \times 35$  menit. Waktu pembelajaran dibatasi sehingga dilaksanakan lebih singkat karena pertimbangan situasi pandemi. Sub-materi tentang batang dan akar merupakan materi pelajaran yang diajarkan pada siklus I. Peneliti bertindak sebagai guru dalam penelitian ini. Pada tahap perencanaan peneliti menyusun RPP, menyiapkan media konkret yang akan digunakan, membuat tes, dan membuat lembar observasi.

Pada tahap pelaksanaan tindakan, peneliti sebagai guru mendatangi salah satu rumah siswa yang ditetapkan sebagai tempat belajar sementara, kemudian melaksanakan pembelajaran menggunakan model pembelajaran artikulasi dan media konkret sesuai dengan RPP yang dibuat sebelumnya. Guru menjelaskan materi struktur dan fungsi tumbuhan khususnya pada submateri batang dan akar, kemudian membagi siswa ke dalam kelompok untuk saling berpasangan. Salah satu siswa dalam kelompok kemudian ditugaskan untuk menjelaskan kembali materi yang sudah diterimanya dari guru sambil pasangan kelompoknya mendengarkan dan membuat catatan-catatan kecil, demikian juga sebaliknya bergantian menjadi penyampai materi pada materi selanjutnya. Kelompok yang sudah selesai

berdiskusi akan tampil untuk menjelaskan hasil diskusi mereka dengan menggunakan bantuan media konkret yang disediakan oleh guru.

Pada akhir pembelajaran, siswa diberikan tes untuk mengukur hasil belajar IPA siswa terhadap materi yang telah diterima. Data penelitian tentang hasil belajar IPA siswa pada siklus I dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil belajar ipa siswa pada siklus I

Siswa	Nilai	Ketuntasan
1	80	Tuntas
2	60	Belum Tuntas
3	70	Tuntas
4	80	Tuntas
5	70	Tuntas
6	60	Belum Tuntas
7	70	Tuntas
8	100	Tuntas
9	50	Belum Tuntas
10	60	Belum Tuntas
11	70	Tuntas
12	70	Tuntas
13	60	Belum Tuntas
14	60	Belum Tuntas
15	60	Belum Tuntas
16	70	Tuntas
17	60	Belum Tuntas
18	70	Tuntas
19	70	Tuntas
20	50	Belum Tuntas
21	60	Belum Tuntas
22	70	Tuntas
23	60	Belum Tuntas
24	70	Tuntas
25	70	Tuntas
26	70	Tuntas
Total	1740	Belum Tuntas
Rata-rata	67	

Berdasarkan Tabel 3, diketahui bahwa sebanyak 15 siswa memperoleh skor  $\geq 70$  yang berarti 58% siswa tuntas, sedangkan sebanyak 11 siswa memperoleh skor  $\leq 70$  yang berarti 42% siswa belum tuntas. Selain itu, skor rata-rata hasil belajar IPA seluruh siswa adalah 67 dan masih belum mencapai KKM 70. Pembelajaran pada siklus I dengan penerapan model pembelajaran artikulasi berbantuan media konkret terbukti telah meningkatkan hasil belajar IPA siswa bila dibandingkan dengan hasil belajar IPA

siswa pada pra-siklus, meskipun belum mencapai target keberhasilan.

Kegiatan pada tahap observasi dilakukan selama berlangsungnya kegiatan pembelajaran yang menerapkan model pembelajaran artikulasi berbantuan media konkret. Selama kegiatan pembelajaran terdapat satu orang observer yang menilai aktivitas belajar siswa menggunakan lembar observasi. Data tentang aktivitas belajar siswa pada siklus I dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Penilaian aktivitas belajar siswa pada siklus I

Siswa	Skor	Persentase (%)	Kategori
1	2,8	56	Cukup
2	2,9	58	Cukup
3	2,3	46	Kurang
4	3,0	60	Cukup
5	2,9	58	Cukup
6	3,1	62	Cukup
7	2,4	48	Kurang
8	2,8	56	Cukup
9	3,2	64	Cukup
10	2,7	54	Cukup
11	3,0	60	Cukup
12	3,1	62	Cukup
13	2,9	58	Cukup
14	2,6	52	Cukup
15	2,9	58	Cukup
16	3,0	60	Cukup
17	3,0	60	Cukup
18	2,7	54	Cukup
19	3,1	62	Cukup
20	3,0	60	Cukup
21	2,7	54	Cukup
22	2,9	58	Cukup
23	2,8	56	Cukup
24	2,5	50	Cukup
25	3,1	62	Cukup
26	2,9	58	Cukup
Rata-rata	2,9	57	Cukup

Berdasarkan Tabel 4, diketahui bahwa terdapat dua siswa yang memperoleh aktivitas belajar pada kategori kurang, yaitu siswa nomor 3 dan siswa nomor 7. Disisi lain, sebanyak 24 siswa lainnya memperoleh aktivitas belajar pada kategori cukup. Hasil penilaian terhadap aktivitas belajar seluruh siswa pada siklus I menunjukkan persentase sebesar 57% sehingga termasuk pada kategori cukup.

Berdasarkan hasil observasi terhadap hasil belajar IPA dan aktivitas belajar siswa pada siklus I, ditemukan dua hal yang menjadi kendala. Pertama, sebagian besar siswa masih kurang dalam menyampaikan secara lisan tentang struktur dan fungsi tumbuhan. Hal ini terlihat dari penggunaan catatan oleh siswa saat menjelaskan kembali materi yang telah diterima. Kedua, sebagian siswa belum bisa bekerja sama untuk menjadi pendengar dan menjadi penyampai materi. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa hasil belajar IPA siswa dan aktivitas belajar siswa pada siklus I menunjukkan hasil yang belum maksimal. Oleh sebab itu, siklus I dikatakan belum berhasil dan perlu melanjutkan pada siklus berikutnya.

Siklus II dilaksanakan dalam dua kali pertemuan dengan alokasi waktu 4 × 35 menit. Sub-materi tentang daun dan bunga merupakan materi pelajaran yang diajarkan pada siklus II. Kegiatan pembelajaran pada siklus II merupakan perbaikan dari tindakan pada siklus sebelumnya. Tindakan-tindakan perbaikan yang dilakukan yaitu (1) siswa diberi kesempatan lebih untuk kreatif dan aktif dalam mengikuti pembelajaran, (2) siswa dibimbing dan lebih dimotivasi agar menjadi lebih bersemangat dalam pembelajaran, (3) siswa diberikan pertanyaan pancingan selama pembelajaran agar terfokus pada materi yang sedang dipelajari.

Pada akhir pembelajaran siklus II, sekali lagi siswa diberikan tes untuk mengukur hasil belajarnya terhadap materi yang telah diterima. Data penelitian tentang hasil belajar IPA siswa pada siklus II dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Hasil belajar IPA siswa pada siklus II

Siswa	Nilai	Ketuntasan
1	80	Tuntas
2	90	Tuntas
3	70	Tuntas
4	80	Tuntas
5	70	Tuntas
6	90	Tuntas
7	80	Tuntas
8	100	Tuntas

Siswa	Nilai	Ketuntasan
9	90	Tuntas
10	90	Tuntas
11	80	Tuntas
12	90	Tuntas
13	80	Tuntas
14	90	Tuntas
15	80	Tuntas
16	90	Tuntas
17	60	Tuntas
18	70	Tuntas
19	80	Tuntas
20	50	Tuntas
21	90	Tuntas
22	100	Tuntas
23	60	Tuntas
24	80	Tuntas
25	100	Tuntas
26	90	Tuntas
Total	2130	Tuntas
Rata-rata	82	

Berdasarkan Tabel 5, diketahui bahwa semua siswa memperoleh skor  $\geq 70$  yang berarti 100% siswa tuntas. Skor rata-rata hasil belajar IPA seluruh siswa adalah 82 dan telah mencapai KKM 70.

Data tentang aktivitas belajar siswa pada siklus II dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Penilaian aktivitas belajar siswa pada siklus II

Siswa	Skor	Persentase (%)	Kategori
1	3,7	74	Baik
2	4,1	82	Sangat Baik
3	3,9	78	Baik
4	4,6	92	Sangat Baik
5	4,4	88	Sangat Baik
6	3,7	74	Baik
7	4,0	80	Sangat Baik
8	3,8	76	Baik
9	4,5	90	Sangat Baik
10	4,1	82	Sangat Baik
11	4,3	86	Sangat Baik
12	4,4	88	Sangat Baik
13	4,7	94	Sangat Baik
14	4,1	82	Sangat Baik
15	4,0	80	Sangat Baik
16	4,2	84	Sangat Baik
17	4,3	86	Sangat Baik
18	4,0	80	Sangat Baik
19	4,2	84	Sangat Baik
20	4,0	80	Sangat Baik
21	3,6	72	Baik
22	4,0	80	Sangat Baik
23	3,9	78	Baik
24	3,5	70	Baik

Siswa	Skor	Persentase %)	Kategori
25	4,5	90	Sangat Baik
26	4,2	84	Sangat Baik
Rata-rata	4,1	82	Sangat Baik

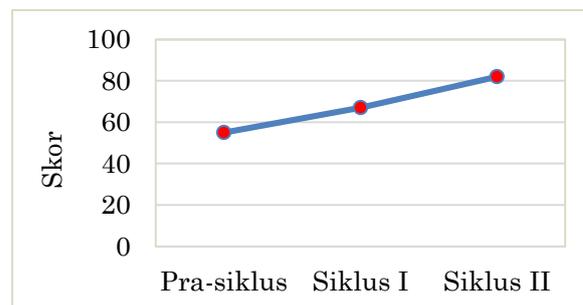
Berdasarkan Tabel 6, diketahui bahwa terdapat 7 siswa yang aktivitas belajarnya berada pada kategori baik, yaitu siswa nomor 1, 3, 6, 8, 21, 23, dan 24. Disisi lain, sebanyak 19 siswa lainnya memperoleh aktivitas belajar pada kategori sangat baik. Hasil penilaian terhadap aktivitas belajar seluruh siswa pada siklus II menunjukkan persentase sebesar 82% sehingga sudah termasuk pada kategori sangat baik.

Hasil analisis data penelitian menunjukkan terjadinya peningkatan hasil belajar IPA siswa mulai dari pra-siklus, siklus I, dan siklus II. Hasil belajar IPA siswa diperoleh dari pengerjaan tes pada setiap akhir siklus. Pada kegiatan pra-siklus, hasil belajar IPA siswa menunjukkan skor 55 dengan persentase ketuntasan 27%. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar IPA pada pra-siklus masih rendah karena kurang dari 75% dari keseluruhan siswa yang memperoleh nilai sesuai kriteria ketuntasan minimal yaitu 70.

Pada siklus I nilai hasil belajar IPA siswa menunjukkan adanya peningkatan dibandingkan pada pra-siklus, di mana hasil belajar IPA siswa pada siklus I memperoleh skor 67 dengan persentase ketuntasan 58%. Meskipun demikian, hasil belajar IPA pada siklus I masih tergolong rendah karena masih kurang dari 75% dari keseluruhan siswa yang memperoleh nilai sesuai kriteria ketuntasan minimal 70.

Pada siklus II nilai hasil belajar IPA siswa sudah menunjukkan peningkatan yang signifikan bila dibandingkan siklus-siklus sebelumnya. Hal ini terlihat dari skor rata-rata hasil belajar IPA siswa yang naik menjadi 82 dengan persentase ketuntasan 100%. Dengan demikian, penelitian ini telah berhasil meningkatkan hasil belajar IPA siswa melalui penerapan model pembelajaran artikulasi berbantuan media konkret pada materi struktur dan fungsi

tumbuhan. Data mengenai peningkatan hasil belajar IPA siswa pada pra-siklus, siklus I, dan siklus II secara visual dapat dilihat pada Gambar 1.

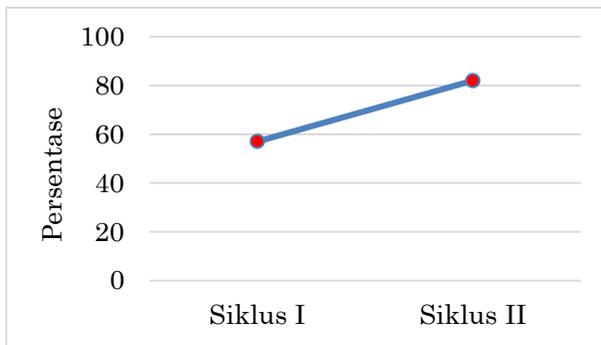


Gambar 1. Peningkatan hasil belajar IPA siswa pada setiap siklus

Berdasarkan Gambar 1, dapat dilihat bahwa hasil belajar IPA siswa pada pra-siklus memperoleh skor 55 mengalami peningkatan pada siklus I dengan perolehan skor 67, kemudian meningkat lagi pada siklus II dengan perolehan skor 82.

Data penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran artikulasi berbantuan media konkret terbukti dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa. Penelitian sejenis namun pada topik berbeda oleh Pese, Lamba, & Ali (2013) melaporkan bahwa penerapan model pembelajaran artikulasi dapat meningkatkan hasil belajar fisika siswa SMP. Hasil penelitian oleh Prasetyo (2020) juga menunjukkan bahwa hasil belajar IPA mengalami peningkatan melalui penggunaan model pembelajaran artikulasi. Selain itu, Sukaesih & Khairani (2020) juga melaporkan bahwa penerapan model pembelajaran artikulasi terbukti dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Data mengenai peningkatan aktivitas belajar siswa pada siklus I dan siklus II secara visual dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Peningkatan aktivitas belajar siswa pada setiap siklus

Berdasarkan Gambar 2, dapat dilihat bahwa aktivitas belajar siswa pada siklus I sebesar 57% mengalami peningkatan sebesar 25% pada siklus II sehingga persentase aktivitas belajar siswa menjadi 82%.

Peningkatan hasil belajar dan aktivitas belajar siswa terjadi karena dalam pembelajaran siswa dilibatkan untuk mengamati secara langsung obyek yang sedang dipelajari. Ibrahim & Syaodih (2010) menyatakan bahwa media benda konkret adalah objek yang sesungguhnya yang akan memberikan rangsangan yang amat penting bagi siswa dalam mempelajari berbagai hal. Selain itu, model pembelajaran artikulasi juga dapat merangsang keingintahuan siswa terhadap materi yang diajarkan oleh seorang guru dengan meningkatkan kepercayaan diri siswa untuk bertanya dengan mendorong siswa untuk melakukan wawancara atau pesan berantai (Ferdian & Arifin, 2019).

Data penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran artikulasi berbantuan media konkret terbukti dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa. Penelitian sejenis namun pada topik berbeda oleh Rindiantika, Yarmaidi, & Miswar (2017) melaporkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe artikulasi dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa. Selain itu, Yastiari (2019) juga menemukan bahwa penerapan model pembelajaran artikulasi dengan media gambar mampu meningkatkan prestasi belajar IPA.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran artikulasi berbantuan media konkret pada materi struktur dan fungsi tumbuhan dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa SMP Negeri Adow Pinolosian.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adilah, N. (2017). Perbedaan hasil belajar IPA melalui penerapan metode mind berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran artikulasi berbantuan media konkret pada materi struktur dan fungsi tumbuhan dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa SMP Negeri Adow PinolosianMap dengan Metode Ceramah. *Indonesian Journal of Primary Education (IJPE)*, 1(1), 98-103.
- Arikunto, S. (2013). *Dasar-dasar evaluasi pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arsita, D.R., Dibia, I.K., & Sukmana, A.I.W.I.Y. (2020). Peningkatan hasil belajar IPA melalui model pembelajaran group investigation berbantuan media konkret. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, 4(2), 262-269.
- Darmada, K. (2017). Implementasi model pembelajaran kooperatif tipe numbered head together (NHT) untuk meningkatkan hasil belajar kimia siswa. *Daiwi Widya: Jurnal Pendidikan FKIP UNPAS*, 4(3), 1-11.
- Ferdian, F. & Arifin, Z. (2019). Penerapan metode artikulasi sebagai upaya peningkatan pemahaman siswa: studi tindakan kelas pada siswa kelas X IPA 2 MA Al Mahrusiyah Lirboyo Kota Kediri. *el Bidayah: Journal of Islamic Elementary Education*, 1(1), 17-29.
- Huda, M. (2013). *Model-model pengajaran dan pembelajaran*. Yogyakarta: PT. Pustaka Belajar Offset.
- Ibrahim, R. & Syaodih, N. (2010). *Perencanaan pengajaran*, Jakarta: Rineka Cipta.

- Kemmis, S., & McTaggart, R. (1988). *The action research planner* (3<sup>rd</sup> ed.). Geelong: Deakin University.
- Kiftiyah, Sutarto, & Gani, A.A. (2021). Meningkatkan aktivitas dan hasil belajar listrik dinamis dengan model creative problem solving (CPS) disertai metode demonstrasi siswa kelas X-2 SMAN 1 Pakusari Jember tahun 2014. *Jurnal Pembelajaran Fisika*, 3(3), 294-300.
- Nabillah, T. & Abadi, A.P. (2019). Faktor penyebab rendahnya hasil belajar siswa. *Prosiding Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika Sesiomadika*, 2(1), 659-663.
- Pese, H., Lamba, H.A., & Ali, M. (2013). Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe artikulasi untuk meningkatkan hasil belajar fisika siswa pada kelas VIII B SMP Negeri 2 Marawola. *Jurnal Pendidikan Fisika Tadulako (JPFT)*, 1(1), 42-47.
- Prasetyo, D.H. (2020). Analisis model pembelajaran artikulasi terhadap hasil belajar IPA. *Tulisan Ilmiah Pendidikan (Tulip)*, 9(2), 12-24.
- Rindiantika, E.S., Yarmaidi, & Miswar, D. (2017). Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe artikulasi untuk meningkatkan aktivitas, motivasi, dan hasil belajar. *Jurnal Penelitian Geografi*, 5(3), 1-9.
- Satriani, M. & Ramli. (2018). Upaya meningkatkan hasil belajar IPA dengan menggunakan model pembelajaran artikulasi berbantuan media visual pada peserta didik kelas IV SDN 5 Panarung Palangkaraya Tahun Pelajaran 2017/2018. *Tunas Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 4(1), 11-17.
- Shoimin, A. (2014). *68 model pembelajaran inovatif dalam kurikulum 2013*. Jakarta: PT Ar-Ruzz Media.
- Sholihah, A. & Kurniawan, R. (2016). Analisis pengaruh motivasi belajar dan lingkungan belajar terhadap hasil belajar. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*, 4(3), 1-5.
- Suarjana, I.M., Riastini, N.P.N., & Pustika, I.G.N.Y. (2017). Penerapan pendekatan kontekstual berbantuan media konkret untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar. *International Journal of Elementary Education (IJEE)*, 1(2), 103-114.
- Sukaesih, I. & Khairani. (2020). An application of articulation learning models to improve students learning outcome of geographic at SMAN 1 Pinggir. *International Journal of Educational Dynamics*, 2(2), 48-56.
- Yastiari, I.D.M. (2019). Penerapan model pembelajaran artikulasi dengan media gambar guna meningkatkan prestasi belajar IPA. *International Journal of Elementary Education*, 3(4), 431-438.
- Zainal, N.F. (2020). Pengukuran, assessment dan evaluasi dalam pembelajaran matematika. *LAPLACE: Jurnal Pendidikan Matematika*, 3(1), 8-26.